

Analisis Konsep dan Karakteristik Tauhid dalam Islam sebagai Landasan Keimanan dan Pedoman Hidup Umat Muslim

Husen Firdaus¹, Wahyu Hidayat², Sendi³, Mahfizul Amal⁴, Muhammad Farhan⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi : : 12310110665@students.uin-suska.id¹, 12310112780@students.uin-suska.id²,
12310112720@students.uin-suska.id³, 12310110729@students.uin-suska.id⁴,
12310113800@students.uin-suska.id⁵

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 05 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept and characteristics of monotheism in Islam and its role as the foundation of faith and a guideline for the lives of Muslims. The background of this study is based on the phenomenon of weakening understanding of monotheism among contemporary Muslims, characterized by the emergence of syncretism, the cult of the individual, and the separation between religious values and social life. This study uses a qualitative approach with a library research method, sourced from the Qur'an, hadith, tafsir books, and classical and contemporary literature relevant to the theme of monotheism. Data analysis techniques are carried out through content analysis and descriptive-analytic to obtain a comprehensive understanding of the concept of monotheism. The results show that monotheism is the core of Islamic teachings that encompasses three main dimensions, namely monotheism rububiyah, uluhiyyah, and asma' wa Sifat, which complement each other in forming a complete faith. Monotheism also has the main characteristics of purity of worship to Allah, rejection of all forms of polytheism, and its comprehensive nature in all aspects of human life. Furthermore, monotheism serves as the foundation of faith, determining the validity of all deeds, and serves as a guideline for performing worship, developing morals, and building a just and harmonious social life. Thus, this research confirms that monotheism is not merely a theological concept but also a fundamental principle that integrates all dimensions of a Muslim's life. Strengthening a correct understanding of monotheism is crucial in facing the challenges of modernity, ensuring that Muslims maintain a solid spiritual and moral foundation.

Keywords: Monotheism; Faith; Creed; Worship

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan karakteristik tauhid dalam Islam serta perannya sebagai landasan keimanan dan pedoman hidup umat Muslim. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena melemahnya pemahaman tauhid di kalangan umat Islam kontemporer yang ditandai dengan munculnya praktik sinkretisme, kultus individu, serta pemisahan antara nilai agama dan kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema tauhid. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dan deskriptif-analitik guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid merupakan inti ajaran Islam yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan asma' wa sifat, yang saling melengkapi dalam membentuk akidah yang utuh. Tauhid juga memiliki karakteristik utama berupa

kemurnian ibadah kepada Allah, penolakan terhadap segala bentuk kesyirikan, serta sifatnya yang menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Selain itu, tauhid berperan sebagai fondasi keimanan yang menentukan validitas seluruh amal, sekaligus menjadi pedoman dalam menjalankan ibadah, membentuk akhlak, dan membangun kehidupan sosial yang adil dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga prinsip fundamental yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan seorang Muslim. Penguatan pemahaman tauhid yang benar menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan modernitas agar umat Islam tetap memiliki landasan spiritual dan moral yang kokoh.

Kata Kunci: *Tauhid; Keimanan; Akidah; Ibadah*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh menempatkan tauhid pada posisi paling sentral dalam seluruh bangunan ajarannya. Tauhid yang secara harfiah berarti "mengesakan" adalah pengakuan, keyakinan, dan komitmen bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah, diagungkan, dan ditaati secara mutlak. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa tauhid adalah pilar pertama yang menopang keseluruhan bangunan keislaman seseorang (Al-Ghazzali and Alih bahasa: Muhammad Zuhri 1964). Permasalahan mendasar yang dihadapi umat Muslim pada era kontemporer adalah mudahnya pemahaman tauhid yang otentik. Berbagai praktik sinkretisme, kultus kepada tokoh-tokoh tertentu, dan pemikiran sekular yang memisahkan agama dari kehidupan publik menunjukkan adanya defisit pemahaman tauhid di kalangan umat. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa berbagai penyakit sosial dan spiritual umat bersumber dari lemahnya fondasi tauhid (Al-Jawziyyah 1973b). Dalam konteks ini, kajian akademik yang mendalam mengenai konsep dan karakteristik tauhid menjadi sangat relevan dan mendesak. Muhammad bin Abd al-Wahhab dalam *Kitab al-Tawhid* memaparkan bahwa pemahaman tauhid yang benar merupakan fondasi bagi kehidupan Muslim yang autentik dan bermartabat (Al-Wahhab 1996). Wawasan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan memetakan secara sistematis konsep, dimensi, dan karakteristik tauhid berdasarkan sumber-sumber primer Islam, sehingga dapat memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep tauhid dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis; (2) mengidentifikasi dan menguraikan karakteristik-karakteristik utama tauhid; dan (3) menjelaskan peran tauhid sebagai landasan keimanan dan pedoman hidup umat Muslim. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam bidang teologi Islam dan pendidikan agama, serta memperkuat wawasan keimanan umat Muslim secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena objek kajiannya bersifat tekstual

dan konseptual, yaitu menelaah doktrin tauhid sebagaimana termaktub dalam sumber-sumber primer dan sekunder Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, konsep, dan gagasan secara mendalam, bukan sekadar mengukur frekuensi atau kuantitas data (Kusumastuti and Khoiron 2019).

Sumber data primer penelitian ini meliputi Al-Qur'an al-Karim, kitab-kitab hadis sahih (Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim), dan juga kitab tafsir dan Kitab syarah hadis sebagai penjelasan lebih lanjut, serta kitab-kitab tauhid klasik karya ulama terkemuka. Sumber data sekunder mencakup buku-buku kajian Islam kontemporer, artikel jurnal ilmiah, dan disertasi yang membahas tema tauhid dan teologi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan teks-teks yang relevan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-analitik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tauhid dalam Islam

a. Pengertian Tauhid

Secara etimologis, kata "tauhid" (توحيد) berasal dari akar kata Bahasa Arab wahhada-yuwahhidu-tawhidan yang berarti "menjadikan sesuatu itu satu" atau "mengesakan" (Wason 1997). Secara terminologis, tauhid adalah ilmu dan keyakinan yang membahas tentang keesaan Allah SWT bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak memiliki sekutu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengannya

Para ulama membagi tauhid ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, Tauhid al-Rububiyah, yaitu mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh alam semesta. Kedua, Tauhid al-Uluhiyyah, yaitu mengikhlaskan seluruh bentuk ibadah hanya kepada Allah semata. Ketiga, Tauhid al-Asma' wa al-Sifat, yaitu mengimani semua nama-nama dan sifat-sifat Allah yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa distorsi (tahrif), penyerupaan (tamtsil), atau penafian (ta'thil) (Ammar and Al-Adnani 2016).

Ketiga dimensi tauhid tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun keimanan seorang Muslim secara komprehensif. Tauhid al-Rububiyah menegaskan aspek keyakinan terhadap kekuasaan mutlak Allah, namun pengakuan ini belum sempurna tanpa diiringi dengan Tauhid al-Uluhiyyah, yaitu penghambaan yang murni hanya kepadanya. Sementara itu, Tauhid al-Asma' wa al-Sifat memperkuat pemahaman tentang sifat-sifat kesempurnaan Allah, sehingga seorang hamba dapat mengenal Tuhannya dengan benar sesuai dengan dalil naqli. Dengan demikian, ketiga aspek tauhid ini saling melengkapi dalam membentuk fondasi akidah Islam

yang utuh, serta menjadi dasar utama dalam menjalankan kehidupan beragama secara benar dan konsisten.

b. Sumber Ajaran Tauhid dalam Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an memuat ratusan ayat yang membahas tentang keesaan Allah SWT. QS. Al-Ikhlâs merupakan ekspresi paling padat dan komprehensif dari tauhid:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (٤)

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.'" (Al-Quran 2019)

Penafsiran QS. Al-Ikhlâs menurut Abu Ja'far al-Tabari dalam karyanya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* menegaskan bahwa surah ini merupakan pernyataan paling ringkas namun padat mengenai konsep tauhid dalam Islam. Al-Tabari memahami surah ini sebagai respons terhadap berbagai bentuk penyimpangan akidah, baik yang berasal dari kaum musyrik maupun kelompok lain yang menyandarkan sifat-sifat makhluk kepada Allah (Ath-Ṭabari 2009). Oleh karena itu, QS. Al-Ikhlâs tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga korektif terhadap kesalahan teologis.

Pada ayat pertama, "Qul huwa Allāhu aḥad", al-Tabari menafsirkan bahwa kata aḥad menunjukkan keesaan Allah yang bersifat mutlak dan tidak dapat dipahami dalam kerangka bilangan. Keesaan tersebut mencakup zat, sifat, dan perbuatan-Nya, sehingga tidak ada satu pun entitas yang dapat menyamai atau menyekutukannya (Ath-Ṭabari 2009). Secara analitis, penekanan pada kata aḥad mengandung dimensi teologis yang mendalam, karena menolak segala bentuk pluralitas dalam ketuhanan serta menegaskan eksklusivitas uluhiyyah Allah.

Pada ayat kedua, "Allāhu al-ṣamad", al-Tabari menguraikan bahwa al-ṣamad adalah Dzat yang menjadi tujuan dan tempat bergantung seluruh makhluk. Ia mengutip berbagai pendapat sahabat dan tabi'in yang memaknai al-ṣamad sebagai Yang Maha Sempurna, tidak memiliki kebutuhan, dan menjadi sumber segala kebutuhan (Ath-Ṭabari 2009). Analisis terhadap konsep ini menunjukkan adanya relasi ontologis antara Tuhan dan makhluk, di mana Allah bersifat independen secara mutlak, sedangkan makhluk bersifat dependen secara total.

Selanjutnya, pada ayat ketiga, "Lam yalid wa lam yūlad", al-Tabari menegaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap keyakinan yang mengatributkan hubungan biologis kepada Allah, seperti anggapan bahwa Allah memiliki anak atau berasal dari sesuatu (Ath-Ṭabari 2009). Pernyataan ini menegaskan kemaha-sucian Allah dari sifat-sifat makhluk. Secara teologis, ayat ini juga berfungsi untuk menolak konsep ketuhanan yang bersifat genealogis, yang sering ditemukan dalam tradisi kepercayaan lain.

Pada ayat keempat, “Wa lam yakun lahu kufuwan aḥad”, al-Tabari menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara atau sebanding dengan Allah, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan. Penafian ini memperkuat konsep tanzih, yaitu penyucian Allah dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk (Ath-Tabari 2009). Dari sudut analisis, ayat ini menjadi penutup yang menegaskan totalitas keunikan Allah sekaligus menutup kemungkinan adanya analogi antara Tuhan dan ciptaannya

Secara keseluruhan, tafsir al-Tabari terhadap QS. Al-Ikhlâs menunjukkan bahwa surah ini mengandung dua dimensi utama dalam tauhid, yaitu penetapan (itsbat) terhadap keesaan Allah dan penafian (nafy) terhadap segala bentuk kesyirikan. Surah ini tidak hanya menjadi dasar konseptual dalam akidah Islam, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka normatif dalam menjaga kemurnian pemahaman tentang Tuhan.

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab memberikan penafsiran yang lebih kontekstual dan reflektif. Ia menekankan bahwa QS. Al-Ikhlâs tidak hanya berbicara tentang keesaan Allah secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan manusia. Kata aḥad dipahami sebagai penegasan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menjadi pusat orientasi hidup manusia (Shihab 2002b). Pada penafsiran “Allāhu al-ṣamad”, Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki ketergantungan eksistensial kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan (Shihab 2002b). Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan sikap ketundukan dan kepercayaan penuh kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung. Analisis ini memperluas makna al-ṣamad dari sekadar konsep teologis menjadi prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada ayat “Lam yalid wa lam yūlad”, Quraish Shihab menekankan bahwa Allah tidak terikat oleh hukum-hukum biologis maupun temporal. Ia menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa Allah berada di luar dimensi ruang dan waktu, sehingga tidak dapat dipahami dengan kategori makhluk. Hal ini memperkuat kesadaran akan transendensi Allah dalam perspektif keimanan modern. Pada ayat terakhir, “Wa lam yakun lahu kufuwan aḥad”, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menjadi pembanding bagi Allah, baik dalam realitas maupun dalam imajinasi manusia. Analisis ini menunjukkan bahwa segala bentuk penyerupaan terhadap Allah merupakan keterbatasan cara berpikir manusia, sehingga tauhid menuntut penyucian konsep ketuhanan dari segala bentuk antropomorfisme (Shihab 2002b).

Secara keseluruhan, jika dibandingkan, tafsir al-Tabari menonjolkan pendekatan riwayat (bi al-ma'tsur) dengan penekanan pada otoritas tradisi, sedangkan Tafsir Al-Mishbah menghadirkan pendekatan kontekstual (bi al-ra'yi) yang relevan dengan realitas kontemporer. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang utuh tentang QS. Al-Ikhlâs, baik dari sisi normatif-teologis maupun reflektif-praktis.

Selain itu, QS. Al-Baqarah (2): 163 menegaskan:

وَالْهُنَّمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (Al-Quran 2019)

Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 163 menurut Abu Ja'far al-Tabari dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* menegaskan bahwa ayat ini merupakan pernyataan tegas tentang keesaan Allah dalam aspek uluhiyyah dan rububiyyah. Frasa "Wa ilāhukum ilāhun wāḥid" dipahami sebagai penegasan bahwa Tuhan yang berhak disembah hanyalah satu, yaitu Allah, tanpa adanya sekutu dalam bentuk apa pun. Al-Tabari menekankan bahwa ayat ini menjadi bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik yang mengakui banyak tuhan (Ath-Ṭabari 2014).

Pada lanjutan ayat, "Lā ilāha illā huwa", al-Tabari menjelaskan bahwa kalimat ini mengandung penafian dan penetapan sekaligus (*nafy wa itsbat*), yaitu menafikan segala bentuk ketuhanan selain Allah dan menetapkan bahwa hanya Dia satu-satunya yang berhak disembah (Ath-Ṭabari 2014). Secara analitis, struktur kalimat ini menunjukkan fondasi utama dalam konsep tauhid, karena menggabungkan unsur penolakan terhadap syirik dan afirmasi terhadap keesaan Allah.

Sementara itu, penyebutan dua sifat Allah dalam ayat ini, yaitu "al-Raḥmān al-Raḥīm", menurut al-Tabari menunjukkan keluasan rahmat Allah yang meliputi seluruh makhluk. Ia menafsirkan bahwa al-Raḥmān mencakup rahmat yang bersifat umum di dunia, sedangkan al-Raḥīm lebih khusus bagi orang-orang beriman di akhirat (Ath-Ṭabari 2014). Analisis terhadap kedua sifat ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya menekankan aspek kekuasaan Allah, tetapi juga kasih sayangnya sebagai dasar hubungan antara Tuhan dan hamba.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab memberikan penafsiran yang lebih kontekstual. Ia menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya menegaskan keesaan Allah secara teologis, tetapi juga mengarahkan manusia untuk membangun kesadaran spiritual bahwa seluruh kehidupan harus berorientasi kepada satu Tuhan. Frasa "ilāhun wāḥid" dipahami sebagai pusat kesatuan orientasi hidup manusia, sehingga tidak terjadi dualisme dalam penghambaan (Shihab 2002).

Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan bahwa penyebutan al-Raḥmān al-Raḥīm setelah penegasan tauhid menunjukkan bahwa keesaan Allah tidak bersifat menakutkan, tetapi justru penuh dengan kasih sayang. Hal ini memberikan keseimbangan antara rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) dalam kehidupan beragama (Shihab 2002). Secara analitis, ayat ini mengandung pesan bahwa tauhid bukan hanya konsep teoretis, melainkan juga memiliki implikasi etis dan psikologis dalam membentuk sikap hidup manusia.

Secara keseluruhan, baik tafsir al-Tabari maupun Tafsir Al-Mishbah sepakat bahwa QS. Al-Baqarah ayat 163 merupakan landasan utama dalam konsep tauhid. Al-Tabari menekankan aspek normatif dan riwayat dalam memahami keesaan Allah, sedangkan Quraish Shihab memperluas maknanya ke dalam konteks kehidupan modern. Keduanya menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga prinsip yang membimbing seluruh dimensi kehidupan manusia.

Dari perspektif hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Hanzhala bin Abi Sufyan, dari 'Ikrimah bin Khalid, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Islam dibangun di atas lima (landasan); Persaksian dengan menafikan adanya tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadan." (HR. Bukhari, No. 7).

Penjelasan terhadap hadis ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari menyoroti aspek redaksional yang digunakan oleh Imam al-Bukhari. Ia menjelaskan bahwa beberapa ungkapan dalam riwayat tersebut dapat dipahami sebagai "iman kalian," yang menunjukkan adanya hubungan konseptual yang erat antara Islam dan iman. Dalam hal ini, Ibnu Hajar mengaitkannya dengan penafsiran Ibnu Abbas, yang memahami istilah tertentu dalam Al-Qur'an sebagai representasi dari iman (Al-Utsaimin 2010). Analisis ini mengindikasikan bahwa iman tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan internal, tetapi juga mencakup dimensi praktis berupa amal.

Di sisi lain, Imam al-Nawawi mengkritisi adanya tambahan kata "Bab" dalam sebagian manuskrip, yang menurutnya merupakan kesalahan dalam proses transmisi teks. Ia menegaskan bahwa penyisipan kata tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan konteks pembahasan, sehingga seharusnya dihilangkan (Al-Utsaimin 2010). Pandangan ini menunjukkan pentingnya pendekatan filologis dalam studi hadis, karena perbedaan kecil dalam redaksi dapat berdampak pada struktur pemahaman terhadap teks dan maksud penyusunnya.

Sementara itu, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berupaya mengakomodasi perbedaan tersebut dengan menjelaskan bahwa dalam sebagian riwayat yang sahih memang terdapat penyebutan kata "Bab", seperti dalam riwayat Abu Dzar. Namun, ia juga mengakui bahwa terdapat riwayat lain – sebagaimana dikemukakan oleh al-Kirmani yang tidak mencantulkannya (Al-Utsaimin 2010). Secara analitis, perbedaan ini menunjukkan adanya variasi

dalam transmisi naskah (ikhtilaf riwayat), yang tidak memengaruhi substansi ajaran, tetapi penting dalam kajian kritik teks (naqd al-nushush).

Pembahasan ini kemudian berkelindan dengan penafsiran QS. Al-Furqan ayat 77, yang oleh Ibnu Abbas dipahami sebagai penegasan bahwa Allah tidak memberikan perhatian kepada manusia tanpa adanya iman. Dengan demikian, keimanan menjadi faktor utama yang menentukan nilai seseorang di sisi Allah. Dalam konteks ini, doa diposisikan sebagai bagian dari amal ibadah, sehingga dapat dimasukkan dalam cakupan iman (Al-Utsaimin 2010). Analisis ini memperkuat pandangan Ahlus Sunnah bahwa iman mencakup keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

Di samping itu, sebagian ulama memberikan interpretasi lain terhadap makna "doa," yaitu sebagai ajakan para rasul kepada manusia untuk beriman, atau sebagai bentuk ketaatan secara umum. Pendapat ini didukung oleh hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa doa merupakan inti ibadah. Secara keseluruhan, analisis terhadap syarah ini menunjukkan bahwa Islam dan iman merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat: iman menjadi landasan teologis, sedangkan amal termasuk doamerupakan manifestasi konkret dari keimanan tersebut dalam kehidupan seorang Muslim (Al-Utsaimin 2010). Dengan demikian, hadis ini tidak hanya menjelaskan struktur Islam, tetapi juga mempertegas integrasi antara aspek akidah dan praktik ibadah.

c. Kedudukan Tauhid dalam Ajaran Islam

Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa tauhid merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia dan jin. Pandangan ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat (51): 56 yang menyatakan bahwa seluruh makhluk tersebut diciptakan semata-mata untuk beribadah kepadanya. Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya dimaknai sebagai ritual formal, tetapi mencakup seluruh bentuk penghambaan yang dilandasi oleh pengakuan akan keesaan Allah (Taimiyyah 1991).

Dengan demikian, seluruh dimensi ajaran Islam—baik aqidah, syariah, maupun akhlak—berakar dan berpusat pada tauhid. Tauhid tidak sekadar menjadi salah satu bagian dalam struktur ajaran Islam, melainkan merupakan inti yang menghidupkan seluruh aspek tersebut. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa tanpa tauhid, seluruh praktik keagamaan kehilangan makna esensialnya, sehingga tauhid dapat dipahami sebagai ruh yang memberikan arah dan tujuan bagi keseluruhan ajaran Islam.

2. Karakteristik Tauhid dalam Islam

a. Kemurnian Ibadah kepada Allah (Ikhlas al-'Ibadah)

Karakteristik utama dari tauhid terletak pada kemurnian niat dalam beribadah, yaitu segala bentuk penghambaan yang semata-mata ditujukan kepada Allah SWT tanpa adanya campuran kepentingan lain, baik bersifat duniawi maupun selain mencari keridaannya. Keikhlasan ini menjadi inti dari tauhid, karena menunjukkan totalitas penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan yang Esa, sekaligus menafikan segala bentuk penyekutuan dalam ibadah.

Lebih lanjut, Al-Qaradawi menjelaskan bahwa tauhid uluhiyyah mengharuskan seorang Muslim untuk mengorientasikan seluruh aspek kehidupannya hanya kepada Allah, baik dalam ibadah ritual seperti salat dan zakat maupun dalam dimensi kehidupan yang lebih luas seperti aktivitas sehari-hari, kehidupan, dan kematian (Al-Qaradawi 1996). Prinsip ini sejalan dengan kandungan QS. Al-An'am (6): 162-163 yang menegaskan bahwa seluruh pengabdian manusia harus dipersembahkan secara eksklusif kepada Allah sebagai bentuk pengakuan atas keesaannya

b. Penolakan Tegas terhadap Kesyirikan

Karakteristik kedua dari tauhid yang tidak dapat dipisahkan adalah penolakan secara total terhadap segala bentuk kesyirikan (shirk), yaitu tindakan menyekutukan Allah dengan sesuatu selainnya. Dalam ajaran Islam, syirik dipandang sebagai bentuk penyimpangan akidah yang paling mendasar, karena bertentangan langsung dengan prinsip keesaan Allah. Oleh sebab itu, tauhid tidak hanya menuntut pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga mengharuskan penafian terhadap segala bentuk kemusyrikan (Saujani et al. 2024).

Al-Qur'an menegaskan bahwa syirik merupakan dosa terbesar yang memiliki konsekuensi sangat serius. Dinyatakan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik apabila pelakunya tidak bertaubat sebelum meninggal dunia. Penegasan ini menunjukkan bahwa syirik bukan sekadar kesalahan biasa, melainkan pelanggaran fundamental terhadap hubungan antara manusia dan Tuhan. Secara teologis, hal ini menempatkan tauhid sebagai syarat utama diterimanya seluruh amal ibadah.

Dalam Risalah al-Tawhid, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa syirik tidak terbatas pada penyembahan berhala dalam bentuk fisik semata. Ia memperluas makna syirik mencakup ketaatan mutlak kepada selain Allah, permohonan kepada sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan, serta kepercayaan berlebihan kepada makhluk hingga melampaui batas yang semestinya (Abduh 1908). Analisis ini menunjukkan bahwa syirik dapat muncul dalam berbagai bentuk yang lebih halus, sehingga menuntut kewaspadaan dan pemahaman tauhid yang mendalam dalam kehidupan seorang Muslim.

c. Sifat Tauhid yang Menyeluruh (Syumul)

Tauhid memiliki karakter menyeluruh (syumul) yang meresapi seluruh aspek kehidupan. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tauhid yang benar tidak terbatas pada dimensi ritual, tetapi harus terwujud dalam seluruh dimensi kehidupan: etika, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Seorang yang bertauhid sejati tidak hanya mengesakan Allah dalam ibadah mahdhah (ritual), tetapi juga dalam cara berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan sesama manusia (Tafsir 2005).

Ibn Qayyim menegaskan bahwa tauhid yang sempurna meniscayakan kebebasan sejati, karena seseorang yang hanya bergantung kepada Allah tidak akan menjadi hamba bagi kekuasaan duniawi, hawa nafsu, atau tekanan social (Al-Jawziyyah 1973).

3. Peran Tauhid sebagai Landasan Keimanan dan Pedoman Hidup Umat Muslim

a. Tauhid sebagai Dasar Keimanan

Keimanan dalam Islam secara fundamental diawali dengan keyakinan kepada Allah yang merupakan inti dari tauhid. Keyakinan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi dasar ontologis dan teologis bagi seluruh sistem kepercayaan dalam Islam. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai fondasi utama yang menentukan arah, bentuk, dan validitas keimanan seorang Muslim.

Tauhid tidak sekadar menjadi salah satu unsur dalam rukun iman, melainkan menjadi prinsip yang menjiwai seluruh aspek keimanan. Apabila tauhid tidak dipahami secara benar baik dari sisi pengesaan Allah dalam rububiyah, uluhiyyah, maupun asma' wa sifat maka bangunan keimanan akan kehilangan kekokohnya. Secara teologis, kekeliruan dalam tauhid dapat berimplikasi serius, karena berpotensi merusak seluruh amal dan keyakinan yang dibangun di atasnya (Pepi, Riska, and Ridwan 2023).

Menurut Hasan al-Banna, tauhid diibaratkan sebagai akar dari pohon keimanan yang menjadi sumber kehidupan bagi seluruh cabangnya. Akar tersebut menentukan kuat atau lemahnya pohon, serta kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang. Analogi ini menegaskan bahwa tauhid bukan hanya dasar, tetapi juga penopang utama yang menjaga keberlangsungan dan kesempurnaan iman (Al-Banna 1934).

Seluruh cabang keimanan seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir merupakan manifestasi lanjutan yang bergantung sepenuhnya pada kekuatan akar tauhid. Tanpa landasan tauhid yang kokoh, cabang-cabang tersebut kehilangan makna substansialnya. Oleh karena itu, secara analitis dapat disimpulkan bahwa tauhid bukan hanya bagian dari iman, melainkan inti yang mengintegrasikan dan memberikan legitimasi terhadap seluruh struktur keimanan dalam Islam.

b. Tauhid sebagai Pedoman Ibadah

Dalam konteks ibadah, tauhid berfungsi sebagai prinsip utama yang menentukan diterima atau tidaknya suatu amal. Setiap bentuk ibadah yang tidak dilandasi oleh ketauhidan yang murni, terutama yang disertai dengan tujuan selain Allah, tidak memiliki nilai di sisinya. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari praktik ibadah (Sari et al. 2024).

Nilai tauhid dalam ibadah tercermin dalam QS. Al-Fatihah (1): 5 yang secara konsisten dibaca dalam salat. Ayat tersebut menegaskan bahwa penghambaan dan permohonan pertolongan hanya ditujukan kepada Allah semata. Hal ini menunjukkan adanya hubungan eksklusif antara hamba dan Tuhan dalam dimensi ibadah.

c. Tauhid sebagai Landasan Akhlak

Tauhid menjadi dasar utama dalam pembentukan akhlak yang mulia. Keyakinan terhadap keesaan Allah mendorong seorang Muslim untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diridhainya (Nurminah, Rifansyah,

A., & Nursalim 2025). Dengan demikian, akhlak tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan dari keyakinan teologis.

Said Hawwa menyatakan bahwa konsep muraqabah, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah, merupakan implikasi dari tauhid. Kesadaran ini mendorong individu untuk tetap menjaga perilaku baik dalam setiap keadaan, termasuk ketika tidak ada pengawasan dari manusia (Hawwa 1992). Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW tentang ihsan yang menekankan kesadaran spiritual dalam beribadah.

d. Tauhid sebagai Landasan Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, tauhid berperan dalam menghilangkan berbagai bentuk sekat yang dapat memecah belah manusia. Pengakuan terhadap satu Tuhan yang sama menegaskan bahwa seluruh manusia berada dalam satu kesatuan kemanusiaan, sehingga tidak ada dasar untuk membedakan atau merendahkan satu sama lain (Lubis, Lubis, and Lubis 2022).

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat (49): 13, manusia diciptakan dalam keberagaman agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Oleh karena itu, tauhid menjadi dasar dalam membangun nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen pembimbing, rekan-rekan akademisi, serta keluarga yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan moral. Penulis juga mengapresiasi berbagai sumber literatur dan referensi ilmiah yang telah membantu memperkaya kajian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam bidang akidah dan pendidikan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tauhid merupakan inti fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi dasar seluruh sistem kepercayaan dan praktik keagamaan seorang Muslim. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah secara konseptual, tetapi juga mencakup dimensi keyakinan, penghambaan, dan pemahaman terhadap sifat-sifat Allah secara utuh. Pembagian tauhid ke dalam aspek rububiyah, uluhiyyah, dan asma' wa sifat menunjukkan bahwa tauhid memiliki struktur yang sistematis dan komprehensif dalam membangun akidah Islam. Selanjutnya, tauhid memiliki karakteristik utama yang membedakannya sebagai konsep teologis yang khas, yaitu kemurnian ibadah kepada Allah, penolakan terhadap segala bentuk kesyirikan, serta sifatnya yang menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan. Karakteristik ini menegaskan bahwa tauhid tidak hanya terbatas pada ranah ritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, dan intelektual. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai prinsip integratif

yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Akhirnya, tauhid memiliki peran strategis sebagai landasan keimanan dan pedoman hidup umat Muslim. Tauhid menjadi tolok ukur diterimanya amal ibadah, sumber pembentukan akhlak mulia, serta dasar dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan harmonis. Oleh karena itu, penguatan pemahaman tauhid yang benar menjadi suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan modernitas, agar umat Islam tetap memiliki fondasi spiritual dan moral yang kokoh dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, Muhammad. 1908. *Risalah Al-Tawhid*. Kairo: Dar al-Manar.
- Al-Banna, Hasan. 1934. *Risalah Al-Ta'alim*. Kairo: Dar al-Syihab.
- Al-Ghazzali, Imam, and Alih bahasa: Muhamad Zuhri. 1964. "Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.Pdf." : 87.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. 1973. *Al-Fawa'id*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. 1973. *Madarij Al-Salikin, Jilid I*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1996. *Al-Iman Wa Al-Hayah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Quran, Lajnah Pentashinan Mushhaf. 2019. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: Kemenag RI.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2010. *Syarah Shahih Al-Bukhari 1, Terjemahan. Abu Ihsan Al-Atsari*. Jakarta: Darus Sunnah. www.darus-sunnah.com.
- Al-Wahhab, Muhammad bin Abd. 1996. *Kitab Al-Tawhid*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Ammar, Abu, and Abu Fatiah Al-Adnani. 2016. *Mizanul Muslim 1*. Sukoharjo: Cordova Mediatama.
- Ath-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr. 2009. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr. 2014. *Pustaka Azzam Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hawwa, Said. 1992. *Al-Islam*. Kairo: Dar al-Salam.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lubis, Devia Maharani, Reza Noprial Lubis, and Siska Wulandari Lubis. 2022. "Tarbiyah-Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran Peran Dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial." *Tarbiyah-Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1(April): 1-4. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/%0ARESEARCH>.
- Nurminah, Rifansyah, A., & Nursalim, E. 2025. "Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak Mulia : Telaah Tematik Al- Qur ' an Dan Hadis." *Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 03(02): 850-858.
- Pepi, Riska, and Ridwan. 2023. "Kesatuan Tauhid Pokok Keimanan." *Gunung Djati Conference Series* 22: 343-355.

-
- Sari, Citra Ayu Wulan, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, and Wismanto Wismanto. 2024. "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(1): 293–305.
- Saujani, Muhammad Agam Nalf, Rafif Hartawan Mukmin, Renita Ratriana, Dhea Nadila Violita, Rahma Dhita Syakirah, Fayzah Atsariyya, and Muhamad Parhan. 2024. "Syirik Dalam Kehidupan Modern : Bahaya Yang Tak Terduga Dan Solusi Masa Kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(3): 229.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, Ibn. 1991. *Majmu' Al-Fatawa, Jilid II*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub.
- Wason, Ahmad Munawwir. 1997. *AL-MUNAWWIR Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.